



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011: 4).”

Adapun tujuan penelitian kualitatif ini menurut Kriyantono (2006: 58) adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang juga sedalam-dalamnya.

Secara umum, Kriyantono (2006: 59) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Intensif, yakni riset dilakukan dalam waktu yang lama di mana periset adalah instrumen pokok riset.
- Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
- Analisis data lapangan.
- Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* dan komentar-komentar.

- Tidak ada realitas yang tunggal. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
- Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti.
- Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
- Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
- Lebih pada kedalaman (*depth*) dari pada keluasan (*breadth*).
- Prosedur riset tidak berstruktur dan empiris-rasional.
- Hubungan antara teori, konsep dan data adalah data memunculkan atau membentuk teori baru.

Penelitian kualitatif yang dilakukan penulis bersifat deskriptif di mana menurut Kriyantono (2006: 69) penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

Moleong (2011: 11) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Bisa saja data diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan atau dokumen resmi lainnya.

Pada penelitian kualitatif, Moleong (2011: 32) juga menjelaskan bahwa hubungan peneliti dengan subjeknya adalah bahwa peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi dengan subjeknya. Peneliti bebas

memutuskan bagaimana merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan bergantung pada situasi yang dihadapi oleh peneliti. Sehingga, pada penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivis.

Menurut Bogdan dan Bikien dalam Moleong, “paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian” (Moleong, 2011 : 49).

Bungin (2008: 238) menjelaskan paradigma konstruktivisme sebagai penelitian yang bersifat reflektif dan dialektikal. Antara peneliti dengan subjek yang diteliti, perlu tercipta empati dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti.

“Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glaserfel dalam Suparno, 1997: 18).”

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode analisis teks media yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini adalah analisis framing. “Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis (Eriyanto,2012: 43).”

Oleh sebab itu, Eriyanto (2012: 43) juga menjelaskan, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana

peristiwa dikonstruksi serta dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, framing mempunyai beberapa karakteristik penelitian yang khas, yaitu :

- Tujuan penelitian : rekonstruksi realitas sosial. Sebab dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil, yang ada adalah konstruksi atas suatu realitas. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia. Dalam penelitian teks berita pun berlaku hal yang sama. Tujuan dari analisis isi dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2012: 51-56).
- Peneliti sebagai fasilitator keragaman subjektivitas sosial. Di sini peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani berbagai pemaknaan subjek sosial. Peneliti harus berempati dengan masyarakat yang akan dia teliti. Peneliti harus mengerti bagaimana masyarakat yang akan dia teliti memahami realitas dan peristiwa yang beraneka ragam tersebut. Oleh sebab itu, dalam pandangan konstruksionis peneliti adalah bagian dari objek yang diamati, sehingga hasil penelitian dilihat dari hasil interaksi yang dinamis antara peneliti dengan realitas yang diteliti (Eriyanto, 2012: 57-59).
- Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dan peneliti. Dalam pandangan konstruksionis, ketika seorang

pengirim menyebarkan pesan dan isi komunikasi kepada penerima, pada dasarnya ia hanya mengirimkan isi. Pengirim menekankan arti dan makna dari isi pesannya, penerima mempunyai makna tertentu atas pesan komunikasi tersebut. Hasil akhirnya tergantung pada bagaimana negosiasi antara pengirim dan penerima. Dalam pandangan ini, kebenaran harus dimengerti dari bagaimana ia dibuat, untuk siapa, dan kapan ia dibentuk (Eriyanto, 2012: 60-62).

- Temuan adalah interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam penelitian konstruksionis, pengamat dan yang diamati dilihat sebagai satu entitas. Temuannya dilihat sebagai hasil kreasi dari proses interaksi antara keduanya. Karena realitas dipandang eksis dalam pikiran atau konstruksi seseorang, sehingga harus ada interaksi subjektif antara peneliti dan yang diteliti untuk bisa memahami realitas tersebut (Eriyanto, 2012: 63-66).
- Penafsiran bagian yang tak terpisahkan dalam analisis. Penafsiran dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, tapi meski demikian penelitian teks tidak berpretensi untuk membandingkan sejauh mana perbedaan antara konstruksi realitas dan realitas yang sebenarnya melainkan bagaimana konstruksi antar surat kabar dalam memaknai realitas (Eriyanto, 2012: 66-68).

- Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-teks. Di sini tujuan penelitian tentu saja bukan untuk menilai apakah pemberitaan itu benar atau salah, melainkan ditujukan untuk berempati dan masuk ke dalam dunia surat kabar sambil berusaha menjelaskan bagaimana surat kabar memahami dan memaknai realitas dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, penelitian harus dimulai dari bawah, yaitu dengan membaca terlebih dahulu teks berita, baru kemudian meresapi dan mengerti ke dalam surat kabar yang diteliti (Eriyanto, 2012: 69-70).
- Kualitas penelitian diukur dari otentisitas dan reflektivitas temuan. Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada alat ukur yang standar untuk mengukur variabel, sehingga kualitas penelitian diukur dari sejauh mana peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu yang diteliti mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2012: 71-73).

### **3.3 Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita tentang kasus kecelakaan yang melibatkan AQJ, anak bungsu dari pasangan musisi terkenal di Indonesia, Ahmad Dhani dan Maia Estianti, yang beberapa waktu lalu cukup menghebohkan publik karena kasus

perceraianya. Penulis membatasi pengambilan berita terhitung tanggal 09 September 2013 hingga 17 September 2013.

Pembatasan ini dipilih oleh penulis sebab pada masa tersebut, peristiwa masih mengandung unsur “segar” dalam *news value*, seperti yang dituliskan oleh Luwi Ishwara (2007: 53), dan pada periode tersebut, *Harian Kompas* secara konstan memberitakan peristiwa tersebut, lewat dari tanggal 17 September 2013, *Harian Kompas* mulai tidak teratur memberitakan peristiwa ini.

Selama kurun waktu sembilan hari tersebut, *Harian Kompas* memuat sebanyak 13 berita yang hampir keseluruhannya merupakan berita utama, baik berita utama di halaman pertama koran maupun berita utama di rubrik terkait yaitu *Metropolitan*. Namun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah berita-berita sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Berita Mengenai AQJ di Harian Kompas**

No	Tanggal	Halaman	Judul
1	09-Sep	1	Ihsan : AQJ Korban Salah Asuh
2	09-Sep	25	Keluarga Sopir Kecewa
3	10-Sep	26	Dibahas, Pasal buat AQJ
4	11-Sep	26	Dhani Akan Bertanggung Jawab
5	12-Sep	27	Dhani Penuhi Panggilan Polisi
6	13-Sep	27	Satu Korban AQJ Kritis
7	15-Sep	4	Korban Meninggal Bertambah Jadi 7 Orang
8	16-Sep	1	Jalan Raya Bukan Milik Pribadi
9	17-Sep	27	Maia Penuhi Panggilan Polisi



### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kriyantono menjelaskan, “kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya riset (Kriyantono, 2006: 91).” Sehingga seorang peneliti yang sedang melakukan penelitian harus mengumpulkan data untuk memperoleh hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data menurut Kriyantono (2006: 91) adalah teknik atau cara yang digunakan oleh periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data untuk metode kualitatif seperti observasi (*field observations*), *focus group discussion*, wawancara mendalam (*depth interview*) serta studi kasus.

Namun menurut Sugiyono (2011: 225), secara umum, teknik pengumpulan data bisa dilakukan melalui empat cara, yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

Pada penelitian ini data primer dikumpulkan melalui pengambilan sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Sugiyono (2011: 218-291) menjelaskan, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Penulis mengambil sampel dari media massa berupa klipring berita yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian penulis yaitu mengenai bagaimana *Harian Kompas* mengkonstruksi kecelakaan lalu lintas yang melibatkan AQJ, sehingga penulis mengambil sampel berita yang berkaitan dengan kecelakaan tersebut.

Sebagai pelengkap data primer, penulis melakukan wawancara dan studi dokumen sebagai data sekunder. Sugiyono (2011: 231) menerangkan, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan penulis yaitu melalui wawancara semiterstruktur.

Sugiyono menjelaskan wawancara semiterstruktur sebagai berikut :

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2011: 233).

Selain wawancara, penulis juga melakukan studi dokumen. Sugiyono (2011: 240) menjelaskan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang digunakan penulis adalah dokumen berupa buku-buku penunjang seperti buku yang menjelaskan teori tertentu atau penelitian tertentu.

Sehingga, secara tidak langsung penulis pun telah melakukan keabsahan data melalui triangulasi. Sugiyono (2011: 241) juga menjelaskan, bila penulis melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya penulis telah mengumpulkan data sekaligus

menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan pada penelitian kali ini adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis pembingkaihan peristiwa kecelakaan yang melibatkan Abdul Qadir Jaelani atau AQJ, anak bungsu dari pasangan musisi Ahmad Dhani dan Maia Estianty.

Penulis memilih model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena penulis menganggap framing model ini yang paling tepat untuk menganalisis berita di media massa yang akan penulis teliti.

Framing dalam model ini didefinisikan sebagai “proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2012: 291-292).”

Dikutip dari Sobur (2001: 175), framing model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame ini merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita ke dalam teks secara keseluruhan.

Frame juga berhubungan dengan makna, yakni bagaimana seseorang

memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2012: 292), ada dua konsepsi framing yang saling berkaitan, yakni konsepsi psikologis dan yang kedua adalah konsepsi sosiologis.

Dalam konsepsi psikologis framing ditekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing disini juga dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang.

Dalam konsepsi yang kedua, yaitu konsepsi sosiologis, lebih melihat pada proses internal seseorang, yakni bagaimana seorang individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu. Sehingga konsepsi ini lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Meskipun Pan dan Kosicki menyatakan ada dua konsepsi yang saling berlainan, tapi pada dasarnya framing melibatkan dua konsepsi tersebut, seperti yang dikuti dalam Eriyanto:

Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat frame semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat frame dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksikan seseorang (Eriyanto, 2012: 291).

Dua konsepsi berlainan ini digabung bisa dilihat dari bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Eriyanto

(2012: 292) kemudian menjelaskan bahwa wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan yaitu wartawan, sumber, dan khalayak. Setiap pihak ini nantinya akan menafsirkan dan mengkonstruksi realitas dengan penafsirannya masing-masing dan berusaha agar penafsirannya lah yang paling menonjol.

Eriyanto (2012: 292) juga menjelaskan, wartawan dalam mengkonstruksi realitas, tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. *Pertama*, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. *Kedua*, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong. *Ketiga*, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.

Sobur (2001: 175) dan Eriyanto (2012: 294) menjelaskan bahwa dalam model ini, perangkat framing dapat dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis, kedua struktur skrip, ketiga struktur tematik dan yang keempat struktur retorik.

Dalam pengertian umum, sintaksis seperti dikutip Eriyanto (2012: 294-295), merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Dengan demikian, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita berupa *headline*, *lead*, latar

informasi, sumber serta penutup, dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.

Eriyanto (2012: 296-299) kemudian menjelaskan lebih lanjut mengenai *headline*, *lead*, latar dan sumber berita sebagai berikut :

*Headline* merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* memiliki fungsi framing yang kuat. *Headline* bisa mempengaruhi bagaimana suatu kisah dimengerti untuk kemudian dapat digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan.

*Lead* atau inti berita, yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar yang dipilih akan menentukan ke mana arah pandangan khalayak akan dibawa. Latar akan membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

Sumber berita, bagian ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas. Sumber berita juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukanlah pendapat dari wartawan itu semata, melainkan pendapat dari seseorang yang memiliki otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini kemudian menjadi

perangkat framing atas tiga hal yaitu, pertama mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Kedua, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai pandangan yang menyimpang.

Struktur berikutnya adalah skrip. Sobur (2001: 175) menjelaskan, struktur ini melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Eriyanto (2012: 299) menjelaskan bahwa ada dua hal yang menyebabkan laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Yang pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis, merupakan kelanjutan dari peristiwa selanjutnya. Kedua, berita pada umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca.

Lebih lanjut Eriyanto (2012: 299) menjelaskan, bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5 W + 1 H. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita, namun kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan.

Struktur yang ketiga adalah tematik. Sobur (2001: 176) menuliskan bahwa struktur tematik ini berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

Eriyanto (2012: 301-303) menjelaskan, struktur tematik ini berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini, di antaranya adalah koherensi. Koherensi yang dimaksudkan adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Ada beberapa macam koherensi, pertama koherensi sebab-akibat, kedua koherensi penjelas, ketiga koherensi pembeda.

Struktur terakhir, yakni struktur retorik digambarkan oleh Sobur (2001: 176) sebagai berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, serta gambar, yang dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.

Eriyanto (2012: 304) menjelaskan bahwa struktur retorik ini digunakan oleh wartawan untuk membuat citra, meningkatkan sisi kemenonjolan, serta meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur ini juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan oleh wartawan tersebut adalah suatu kebenaran.

Lebih lanjut Eriyanto (2012: 304-306) menjelaskan mengenai beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah unsur leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu. Pemilihan dan pemakaian kata tidak dipakai semata-mata karena



kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemakaian seseorang terhadap fakta/realitas. Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga disampaikan melalui unsur grafis. Di mana unsur grafis ini biasanya muncul melalui bagian tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan yang lain. Seperti menggunakan huruf tebal, miring dan garis bawah, lalu ukuran huruf yang dibuat lebih besar ukurannya. Termasuk di dalamnya pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, dan tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

Dari keempat struktur tersebut, Eriyanto kemudian menyimpulkan:

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar (Eriyanto, 2012: 294-295).

Keempat pendekatan tersebut kemudian dapat digambarkan ke dalam bentuk skema sebagai berikut :

U M N

Gambar 3.1

KERANGKA FRAMING PAN DAN KOSICKI



Sumber : Eriyanto (2012: 295)

UMMN